



KINERJA KONSELOR PADA KONSELING PRANIKAH

Ninil Elfira

STIT Ahlusunnah Bukittinggi

Informasi Artikel

Histori Artikel:

Diterima 1 Maret 2020

Revisi 19 Maret 2020

Disetujui 20 Mei 2020

Penulis Korespondensi:

Ninil Elfira,

Email:

amuraalfi0307@gmail.com

ABSTRAK

Konseling pranikah merupakan suatu yang penting bagi mahasiswa di perguruan tinggi. Sehingga butuh bantuan konselor dalam mengembangkan potensi mahasiswa mempersiapkan diri menghadapi pernikahan. Sukses atau tidaknya program konseling pranikah diperguruan tinggi, setidaknya dipengaruhi oleh kinerja konselor. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa tiga orang konselor yang menjadi subjek pada sebuah perguruan tinggi swasta memiliki kinerja pada kategori sedang. Setelah dilakukan pembahasan secara terbatas tinggi rendahnya kinerja konselor dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, dukungan instansi dan yayasan tempat mereka bekerja serta budaya masyarakat setempat.

Kata kunci: *Kinerja konselor, konseling pranikah*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan bimbingan konseling saat ini tidak hanya pada setting sekolah, melainkan sudah meluas di perguruan tinggi. Pada perguruan tinggi, proses konseling tidak hanya menangani persoalan akademik, namun juga persoalan individu mahasiswa seperti persiapan pernikahan. Konseling pranikah merupakan satu bantuan yang bisa dilakukan oleh konselor untuk membantu mahasiswa dalam mempersiapkan diri mahasiswa menghadapi pernikahan.

Program konseling pranikah telah berkembang baik di Amerika Serikat sejak kemunculannya di tahun 1930an (Bagarozzi, et al., 2007). Konseling pranikah adalah pelatihan berbasis pengetahuan dan keterampilan yang menyediakan informasi mengenai pernikahan yang dapat bermanfaat untuk mempertahankan dan meningkatkan hubungan pasangan yang akan menikah. Konseling pranikah juga dikenal dengan nama program persiapan pernikahan, pendidikan pranikah, konseling edukatif pranikah dan terapi pranikah. Secara umum untuk melihat siap atau tidaknya individu dalam menghadapi pernikahan bisa dilihat berdasarkan kesiapan usia, kesiapan fisik, kesiapan mental,

kesiapan keuangan, kesiapan moral, kesiapan emosional, kesiapan kontekstual-sosial, kesiapan interpersonal, dan keterampilan hidup dalam perkawinan (Ghalili, et al., 2012).

Pasangan yang mengikuti konseling pranikah memiliki kepuasan perkawinan yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti konseling pranikah (Kepler, et al., 2015). Manfaat konseling pranikah adalah, persiapan semacam itu diharapkan bisa mengurangi penurunan kualitas perkawinan yang dilaporkan yang sering terjadi pada tahun-tahun awal pernikahan. Tidak hanya itu, konseling pranikah juga efektif membantu individu dengan pilihan yang tidak realistis (Larson, 2007). Konseling pernikahan juga memiliki manfaat jangka panjang. Selain itu, konseling pranikah menjadi sarana membangun hubungan yang cukup baik antara konselor dan pasangan pranikah, sehingga pasangan tersebut akan lebih cenderung mencari konseling pasca pernikahan (atau terapi perkawinan) dan meningkatkan kesadaran mereka tentang konseling (Schumm, et al., 2000; Bagarozzi et al., 2007).

Begitu banyak manfaat yang ditawarkan dengan melakukan konseling pranikah, tetapi masih sedikit minat pasangan yang akan menikah untuk mengikuti proses konseling tersebut. Kurangnya minat konseling pranikah disebabkan beberapa faktor diantaranya, pasangan merasa terpaksa dan dipaksa untuk melakukan konseling. Kurangnya kesinambungan antara pembicara satu dengan yang lainnya, format yang kaku dalam proses konseling sehingga membosankan. Diperlukan topik yang menarik dan interaktif menurut klien seperti resolusi konflik, dan masalah spesifik, seperti mengasuh dan mengelola uang (Silliman & Schumm, 1989). Selain itu konseling yang paling disukai adalah yang memiliki durasi pendek (Tambling & Glebova, 2013).

Selain itu yang paling penting dalam pelaksanaan konseling pranikah adalah kinerja konselor sebagai tenaga profesional yang membantu mahasiswa mempersiapkan diri menghadapi pernikahan. Withmore (1997) mengemukakan kinerja merupakan ekspresi potensi seseorang dalam memenuhi tanggungjawab dengan menetapkan standar tertentu. Ada tujuh Indikator kinerja, dua diantaranya mempunyai peran sangat penting, yaitu *tujuan* dan *motif*. Kinerja ditentukan oleh tujuan yang hendak dicapai dan untuk itu diperlukan adanya motif. Tanpa dorongan motif untuk mencapai tujuan, kinerja tidak akan berjalan. Dengan demikian, tujuan dan motif menjadi indikator utama dari kinerja. Namun kinerja memerlukan adanya dukungan *sarana, kompetensi, peluang standar, dan umpan balik* (Astawa, 2016). Ketujuh indikator tersebut merupakan kunci sukses tenaga

profesional tidak terkecuali konselor dalam melaksanakan proses konseling, khususnya dalam Konseling Pranikah. Berdasarkan tujuan konseling pranikah adalah untuk mengembangkan kesiapan pernikahan pada mahasiswa, serta indikator kinerja konselor maka kajian membahas lebih jauh mengenai bagaimana kinerja konselor dalam konseling pranikah.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan keadaan saat ini. Subjek penelitian adalah 3 orang konselor pada sebuah Perguruan Tinggi (peneliti tidak diijin untuk menuliskan nama Perguruan Tinggi oleh pihak perguruan tinggi). Untuk mendapatkan data yang akurat pada penelitian ini, maka instrumen Kinerja Konselor pada Konseling Pranikah diuji cobakan pada beberapa orang konselor. Sehingga menghasilkan butir-butir instrumen yang siap untuk digunakan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik deskriptif. Teknik analisis ini bertujuan meringkas data agar menjadi lebih mudah dilihat dan dimengerti, yakni melalui perhitungan persentase skor aktual dari skor ideal. penelitian ini menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP) sebagai berikut lebih kecil dari 60% (rendah), 60%-69% (sedang), 70%-79% (tinggi), dan 80%-100% (sangat tinggi). Empat rentang ini dilakukan untuk menghindarkan kecenderungan responden menjawab secara kompro-mis atau sedang. Data yang dianalisis adalah data kinerja konselor yang tergambar berdasarkan tujuh (7) indikator, yaitu tujuan, motif, sarana, kompetensi, peluang standar, dan umpan balik.

HASIL DAN BAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data secara umum terlihat kinerja konselor dalam konseling pranikah dengan persentase 68,43%, pada kategori sedang. Berdasarkan tujuh (7) indikator bisa dilihat pada tabel 1. Secara umum kinerja konselor pada konseling pranikah masih pada kategori sedang. Ini mengisyaratkan bahwa konseling di perguruan tinggi tidak menjadi hal yang penting untuk membantu mahasiswa. Dengan kata lain konseling di perguruan tinggi merupakan suatu yang baru. Meskipun secara struktural posisi konselor Perguruan Tinggi belum tercantum dalam sistem pendidikan di tanah air,

namun bimbingan dan konseling di perguruan tinggi sangat penting dalam rangka *support* perkembangan personal, sosial akademik, dan karier mahasiswa (Olszewski-kubilius & Laubscher, 1996), soft skills (Suryanti, 2014) serta kesiapan pernikahan.

Mempersiapkan diri dalam pernikahan sangat membantu individu untuk belajar bagaimana pasangan masing-masing Williams, et al., 1999). Mahasiswa merupakan masa dewasa awal memiliki tugas-tugas perkembangan di antaranya; Havighurst (1972) mengemukakan tugas-tugas perkembangan dewasa awal: (1) memilih pasangan hidup; (2) belajar hidup dengan pasangan nikah; (3) memulai hidup berkeluarga; (4) memelihara anak; (5) mengelola rumah tangga; (6) mulai bekerja; (7) bertanggung jawab sebagai warga negara; dan (8) menemukan kelompok sosial yang serasi. Tugas-tugas perkembangan tersebut merupakan fase yang akan dilewati oleh mahasiswa sebagai dewasa awal.

Tinggi rendahnya kinerja di perguruan tinggi tersebut diasumsikan karena kurangnya dukungan yayasan untuk memperhatikan berbagai bentuk kegiatan penunjang di perguruan tinggi tersebut. Seperti dijelaskan oleh Alfandi, dkk. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi kerja guru BK terdiri dari faktor intern dan ekstern. Faktor intern seperti; minat guru BK dalam melaksanakan pekerjaan, sikap dalam melaksanakan pekerjaan, kepribadian guru BK dalam propesi yang dimiliki, latar belakang pendidikan guru BK (Murad, 2011), pengalaman guru BK dalam bekerja, harapan dan cita-cita guru BK dalam pekerjaannya. Faktor ekstern meliputi; hubungan dan keharmonisan sesama guru dalam lingkungan bekerja, kondisi kerja guru BK melaksanakan tugas dan pekerjaannya, kebijakan pimpinan dalam organisasi guru BK bekerja.

Tabel 1. Tujuh Indikator

Indikator	Persentase	Kategori
Tujuan	78 %	Tinggi
Motif	65 %	Sedang
Sarana	57 %	Rendah
Kompetensi	75 %	Tinggi
Peluang	81 %	Sangat Tinggi
Standar	67 %	Sedang
Umpan Balik	56 %	Rendah

Faktor ekstern lainnya adalah pengaruh budaya pada masyarakat yang masih menganggap bahwa, dalam urusan pernikahan tidak butuh bantuan orang lain. Tabu dan tidak biasa apabila urusan keluarga minta bantuan pada orang lain sekalipun itu konselor.

Selain itu pada masyarakat setempat, profesi konselor belum begitu diminati dan merupakan suatu hal masih baru (Obayan, 1998)

Kinerja konselor yang tidak sesuai dengan harapan memang dipengaruhi oleh banyak hal, tidak hanya setelah menjadi konselor tetapi juga proses pendidikan yang ditempuh konselor selama kuliah juga menjadi faktor penentu kinerja (Tate, et al., 2014). Tidak adil sebenarnya jika hanya melihat kinerja konselor ketika mereka sudah bekerja di instansi tertentu, alangkah lebih baik dan seimbang jika kita juga melihat bagaimana efektivitas program pendidikan dalam menciptakan konselor profesional (Urofsky & Bobby, 2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa kinerja konselor pada konseling pranikah di sebuah perguruan tinggi swasta berada pada kategori sedang. Tinggi rendahnya kinerja konselor dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, latar belakang pendidikan, yayasan atau instansi tempat mereka bekerja serta budaya masyarakat.

Penelitian ini tidak membahas lebih jauh mengenai faktor-faktor tersebut, selain itu penelitian ini khusus menggambarkan kinerja konselor pada konseling pranikah. Sehingga dibutuhkan kajian lebih jauh dan mendalam mengenai kinerja konselor di perguruan tinggi, serta apa faktor yang mempengaruhi kinerja konselor di perguruan tinggi tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfandi, Bahri, S., Husen, M. (2016). Motivasi Kerja Guru BK di SMA Negeri Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Unsyiah*, 1(1), 48-56.
- Astawa, I. M. O. 2016. Kinerja Konselor dalam Mempersiapkan Generasi Emas pada Masyarakat Multi Kultural dan Modern. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 109-126.
- Bagarozzi, D. A., Rauen, P., & Bagarozzi, D. A. (2007). Premarital counseling : Appraisal and status. *The American Journal of Family Therapy*, 9(2), 37-41. <https://doi.org/10.1080/01926188108250407>
- Ghalili, Z., Etemadi, O., Ahmadi, S.A., Fatehizadeh, M., Abedi, M.R. (2012). Marriage Readiness Criteria Among Young Adults of Isfaham: A Qualitative Study. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 4(4), 1076-1083.
- Havighurst, R. J. (1972). *Developmental Tasks and Education*. New York: David McKay.
- Kepler, A., Henderson, A., & Williams, M. (2015). Marital Satisfaction: The Impact of Premarital and Couples Counseling. (A Research Paper, Sophia, the St. Catherine University, 2015). Diakses dari http://sophia.stkate.edu/msw_papers/474
- Larson, J. H. (2007). "You're My One and Only": Premarital Counseling for Unrealistic Beliefs About Mate Selection. *The American Journal of Family Therapy*, 20(3), 37-

41. <https://doi.org/10.1080/01926189208250893>
- Murad, A. (2011). Tingkat Kinerja Konselor Profesional. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(5), 339–353.
- Obayan, A. O. I. (1998). Client/family interface in counselling: Challenges for counsellor acceptability and performance in Nigeria. *Counselling Psychology Quarterly*, 11(1), 87–94. <https://doi.org/10.1080/09515079808254045>
- Olszewski-Kubilius, P., & Laubscher, L. (1996). The impact of a college counseling program on economically disadvantaged gifted students and their subsequent college adjustment. *Roeper Review*, 18(3), 202–208. <https://doi.org/10.1080/02783199609553735>
- Schumm, W. R., Silliman, B., Bell, D. B. (2000). Perceived Premarital Counseling Outcomes Among Recently Married Army Personnel. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 26(2), 177–186. <https://doi.org/10.1080/009262300278579>
- Silliman, B., & Schumm, W. R. (1989). Topics of interest in premarital Counseling: Clients' views. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 15(3), 199–206. <https://doi.org/10.1080/00926238908403823>
- Suryanti, S. (2014). Kinerja Konselor Bermartabat dalam Menerapkan Konseling Relasi Remaja untuk Meningkatkan Soft Skill Remaja. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 9 (1), 78-82. <http://dx.doi.org/10.33061/ww.v9i1.984>
- Tambling, R. B., & Glebova, T. (2013). Preferences of Individuals in Committed Relationships About Premarital Counseling. *The American Journal of Family Therapy*, 41(4), 330–340. <https://doi.org/10.1080/01926187.2012.701593>
- Tate, K. A., Bloom, M. L., Tassara, M. H., & Caperton, W. (2014). Counselor Competence, Performance Assessment, and Program Evaluation. *Measurement and evaluation in Counseling and Development*, 47(4), 291-306. <https://doi.org/10.1177/0748175614538063>.
- Urofsky, R., & Bobby, C. (2012). The Evolution of a Student Learning Outcomes Focus in The CACREP Standards in Relation To Accountability In Higher Education. *Counseling Outcome Research and Evaluation*, 3(2), 63–72.
- Williams, L. M., Riley, L. A., & Van Dyke, D. T. (1999). An empirical approach to designing marriage preparation programs. *The American Journal of Family Therapy*, 27(3), 271–283. <https://doi.org/10.1080/019261899261970>
- Withmore, J. 1997. *Seni Mengarahkan untuk Mendongkrak Kinerja* (Purnomo, Y. D. H.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.